

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kupang adalah salah satu dari sedikit kota yang belum berkembang di Indonesia, dan berbagai upaya sedang dilakukan untuk meningkatkan kohesi sosial penduduk setempat. Pembangunan perkotaan merupakan komponen penting dari proses pembangunan secara keseluruhan. Infrastruktur dan fasilitas yang berkembang pesat memfasilitasi migrasi dan pergerakan orang dalam jumlah besar di dalam wilayah tersebut. Sebagai akibat dari resesi ekonomi yang melanda kepulauan Kupang, permukaan air laut menurun dan populasi penduduk di sekitarnya meningkat.

Daerah pinggiran kota, yang memiliki karakteristik yang mirip dengan daerah perkotaan namun tidak memiliki fasilitas perkotaan yang memadai, menjadi fokus penelitian ini di Kecamatan Taebenu, Kupang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dari lokasi kecamatan yang diteliti (Berdikaryati, 2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian aktivitas penduduk di daerah pinggiran masih sangat berorientasi ke daerah perkotaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah ketidakseimbangan antara pembangunan di wilayah perkotaan dan pinggiran kota, termasuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan tempat kerja.

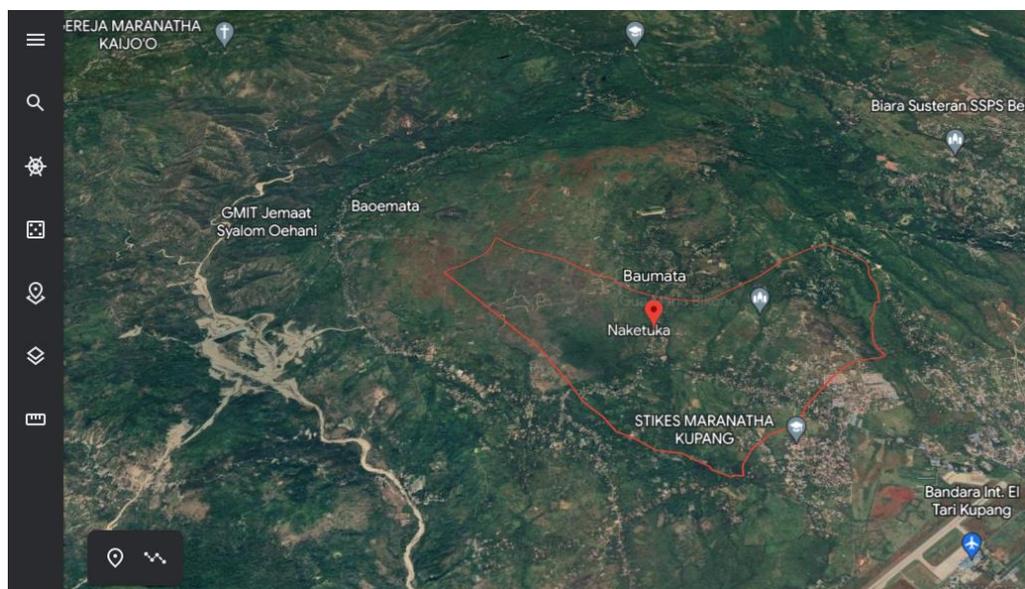
Dalam konteks perpindahan antar kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di suatu kota, sebuah fenomena yang dikenal sebagai fenomena 'bangkitan perjalanan' menjadi relevan. Dalam konteks perpindahan antar kegiatan yang dilakukan oleh penduduk di suatu kota, fenomena yang dikenal sebagai fenomena 'bangkitan perjalanan' menjadi relevan: menurut Tamin (1997), di daerah yang bukan merupakan wilayah studi, seperti penelitian, pengembangan dan industri, sebagai pedoman awal dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan studi. Jumlah perjalanan yang diselesaikan di wilayah studi dipengaruhi oleh bangkitan perjalanan di wilayah sasaran.

Para pendatang baru di daerah Kupang sering mengalami kesulitan ekonomi yang menghambat status sosial dan ekonomi mereka, seperti halnya para pemuda yang baru saja mulai bekerja sebagai pekerja jembatan. Pada awalnya, mereka memiliki sumber daya keuangan yang terbatas untuk membeli rumah dan tempat kerja mereka terhubung dengan

tempat kerja di kota. Seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka, mereka mulai menabung untuk membeli rumah sendiri.

Menurut Yunus (2004), penduduk pinggiran yang sebelumnya tinggal di daerah terpencil di kota mulai bermigrasi ke daerah-daerah yang menawarkan kondisi kehidupan yang lebih baik, termasuk lingkungan yang lebih mudah dijangkau, perumahan yang lebih terjangkau, dan pada akhirnya rumah susun yang lebih luas. Penting untuk melakukan studi yang tepat untuk memitigasi hilangnya daerah pinggiran kota Kupang ke daerah pinggiran lahan basah saat ini, khususnya di sektor transportasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik masyarakat di wilayah Kupang, khususnya di Kecamatan Taebenu dan Desa Oeltua, dengan fokus pada pola pergerakan lalu lintas. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang meneliti topik ini secara rinci. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Analisis karakteristik pola pergerakan penduduk di Kecamatan Taebenu dan sekitarnya di Kota Kupang" ini diharapkan dapat mengetahui perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kemajuan dan perbandingan antara daerah setempat dengan daerah sekitarnya. Lokasi lokasi penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian
Sumber Google Earth, Maret 2023

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pergerakan lalu lintas penduduk di daerah Baumata, Kecamatan Tebenu, di pinggiran Kota Kupang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola migrasi penduduk di Kelurahan Baumata, Kecamatan Tebenu, pinggiran Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola pergerakan lalu lintas penduduk pinggiran kota di Kupang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola mobilitas masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi untuk perencanaan penggunaan lahan dan sistem transportasi.
2. Untuk pemodelan permintaan perjalanan dan perbandingan prakiraan; dan
3. Untuk memberi manfaat bagi masyarakat setempat.

1.5 Batasan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survei ini hanya dilakukan di Kabupaten Taebenu, Kupang.
2. Studi ini dilakukan hanya untuk menilai pola pergerakan lalu lintas, faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan dan jenis transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan di daerah Taebenu di pinggiran kota Kupang.

1.6 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan menggunakan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Sugiarto, (2008) - Universitas Negeri Semarang. Analisis Pola Perjalanan Transportasi Penduduk Daerah Pinggiran (Jurnal)	Lokasi penelitian yang berbeda.	Menganalisis pola perjalanan transportasi penduduk daerah pinggiran.	<p>a. Hasil analisis diketahui bahwa penggunaan kendaraan pribadi menjadi pilihan utama bagi penduduk di daerah pinggiran, khususnya untuk golongan menengah dan golongan ekonomi kuat.</p> <p>b. Belum seluruh wilayah di daerah pinggiran terlayani angkutan umum terutama di wilayah kecamatan Ngaliyan.</p> <p>c. Telah tersedianya beberapa sarana angkutan seperti minibus dan mobil umum penumpang, tetapi penggunaan kendaraan pribadi tetap menjadi pilihan penduduk khususnya sepeda motor.</p>
2.	Berdikaryati, (2006) - Universitas Diponegoro Semarang. Karakteristik Pola Perjalanan Transportasi Penduduk Daerah Pinggiran (Jurnal)	Lokasi penelitian yang berbeda	Menganalisis pola perjalanan transportasi penduduk daerah pinggiran.	Penggunaan kendaraan pribadi menjadi pilihan utama bagi penduduk di daerah pinggiran, khususnya untuk golongan menengah dan golongan ekonomi kuat. Hal ini karena selain sudah memiliki kendaraan pribadi, juga karena ada kendala transportasi, yaitu belum seluruh wilayah di daerah pinggiran terlayani angkutan umum terutama di wilayah kecamatan Ngaliyan. Dan untuk kecamatan Mijen, angkutan umum yang ada belum menjangkau seluruh wilayah kecamatan

NO	Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				terutama untuk desa-desa yang ada di daerah pedalaman.
3.	Susanti, dkk (2020) - Universitas Negeri Surabaya. Model Bangkitan Perjalanan Penduduk Perumahan Pinggiran Kota (Studi Kasus Perumahan Bukit Bambe Driyorejo Gresik) (Jurnal)	Lokasi yang berbeda	Menganalisis pola perjalanan transportasi penduduk daerah pinggiran.	Berdasarkan hasil studi yang dilakukan terhadap perumahan Bukit Bambe Driyorejo Gresik karakteristik perjalanan penduduk perumahan Bukit Bambe berdasarkan 358 responden sebagai berikut, Jumlah biaya transportasi 50,84 % sebesar Rp. 0 – Rp. 19.999,00; Jumlah lama waktu perjalanan 39,39% selama 31 – 60 menit; Jumlah jarak perjalanan 34,36% sebesar 16 – 30 km; Moda Transportasi yang digunakan sebesar 73,03% menggunakan sepeda motor